

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan dalam lingkungan kelas dengan fitur-fitur tertentu. Penelitian tentang peristiwa terkini, skenario, dan pengaturan kelas dikenal sebagai "penelitian tindakan kelas", dan dilakukan dengan tujuan menyelesaikan masalah dan meningkatkan standar pengajaran. Guru memberikan instruksi atau anak mengembang seperti yang diarahkan oleh guru. Istilah "*Classroom Action Research*" dalam bahasa Inggris mengacu pada studi yang dilakukan di kelas untuk menentukan efek dari tindakan yang diterapkan di sana, menurut Mendesign (2011).

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kapasitas guru untuk melakukan pekerjaan mereka. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk menyelidiki bagaimana sekelompok siswa dapat belajar melalui melakukan (mengobati). Guru dapat melaksanakan kegiatan tersebut bersama siswanya atau dengan siswa sendiri di bawah pengawasan dan bimbingan guru dalam upaya meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2020). Para peneliti menemukan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pendekatan untuk melakukan studi sistematis dan reflektif terhadap berbagai perilaku yang dilakukan oleh peneliti yang juga instruktur. Untuk meningkatkan lingkungan belajar yang sebenarnya, penelitian ini dimulai dengan desain dan evaluasi tindakan kelas yang sebenarnya, seperti kegiatan belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki keuntungan bagi pendidik, siswa, dan lembaga pendidikan. PTK dapat membantu guru dalam tumbuh secara profesional dengan menawarkan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan metode pengajaran mereka dan memperluas pengetahuan dan keahlian mereka. PTK dapat membantu anak-anak belajar lebih efektif dan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dengan merampingkan proses belajar mereka. PTK memiliki potensi untuk memajukan pendidikan, yang merupakan salah satu keunggulannya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatkan kualitas pendidik, memodernisasi metode dan produk

pembelajaran untuk anak-anak, dan meningkatkan lingkungan belajar di ruang kelas.

Jenis penelitian khusus ini dipilih karena masalah tersebut diangkat di kelas dan sesuai dengan salah satu tujuan penelitian tindakan, yaitu mengidentifikasi jawaban atas masalah yang muncul di kelas untuk meningkatkan standar pengajaran. PTK berfokus pada kegiatan pembelajaran interaktif antara siswa dan guru. Akibatnya, penelitian tindakan kelas memungkinkan pendidik untuk meningkatkan kurikulum, metode, dan hasil pengajaran serta administrasi sekolah. Hal ini membantu mengembangkan kompetensi profesional dan disposisi pendidik dan administrator, dan menumbuhkan lingkungan akademik yang mempromosikan inisiatif dalam meningkatkan pengajaran atau pembelajaran.

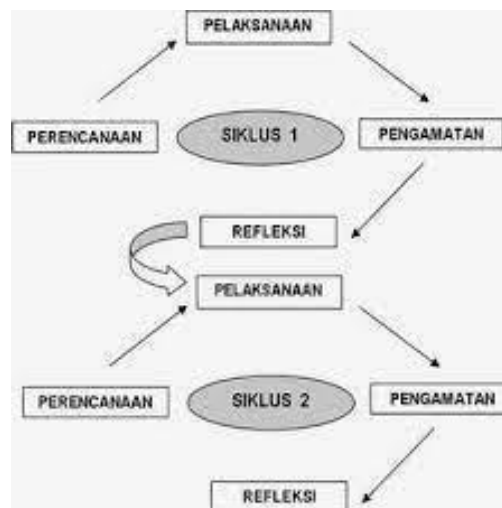
Agar memastikan bahwa penelitian tindakan kelas berhasil, peneliti menggunakan paradigma penelitian kolaboratif, di mana seorang peneliti bekerja dengan kolaborator. Peneliti mengambil peran sebagai guru dalam penelitian ini, sedangkan instruktur Taman Kanak-kanak X berperan sebagai pengamat. Untuk memastikan penelitian efektif, keduanya melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan penilaian selama proses pembelajaran.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian tindakan di kelas dilakukan dalam siklus, atau putaran. Jumlah siklus atau putaran yang digunakan dimodifikasi berdasarkan temuan investigasi tentang pergeseran perilaku pada subjek penelitian. Fase siklus penelitian tindakan kelas biasanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain penelitian class action model spiral Kemmis dan McTaggart adalah desain studi yang digunakan, menurut Kemmis (di Hopkins, 2019). Model siklus yang diterapkan secara teratur dan terus menerus digunakan dalam desain penelitian (Hopkins, 2019). Model ini dapat mencakup beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiri dari hal-hal berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan logika dan kesetaraan perilaku sosial dan pendidikan mereka,

serta pemahaman mereka tentang praktik ini dan konteks di mana mereka dilakukan.

Model Kemmis dan McTaggart, yang hanya menganggap perbedaan antara acting dan observing, memodifikasi gagasan mendasar yang pertama kali dikemukakan oleh Kurt Lewin. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan secara dinamis dilakukan bertahap dalam memecahkan permasalahan penelitian.



Gambar 3. 1 Model Kemmis dan McTaggart

Siklus yang ada dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siklus yang saling berhubungan dan berdampak satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh rangkaian model Kemmis dan McTaggart. Namun, setelah sampai pada siklus refleksi, dilakukan perencanaan ulang atau revisi untuk implementasi siklus sebelumnya.

3.3 Prosedur Penelitian

Perencanaan tindakan adalah langkah awal, di mana peneliti menyiapkan segalanya untuk penelitian. Langkah kedua adalah pelaksanaan, di mana penelitian menggunakan isi rancangan dalam menerapkan metode bercerita. Pengamatan peneliti sendiri adalah langkah ketiga dalam proses tersebut. Peneliti membahas bagaimana desain tindakan diimplementasikan dalam proses keempat, refleksi. Dengan menggunakan pola siklus penelitian yang ditunjukkan sebelumnya, peneliti menggunakan model penelitian tindakan

kelas yang dilakukan melalui prosedur dinamis yang terdiri dari empat tahapan yang diusulkan Kemmis dan Mc Taggart:

3.3.1 Perencanaan

Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan secara empiris setelah masalah diidentifikasi pada tahap pra-PTK. Semua langkah tindakan dibahas secara menyeluruh dalam rencana tindakan ini. Segala kebutuhan untuk pelaksanaan tindakan, seperti materi dan bahan ajar, rencana pembelajaran yang meliputi metode dan teknik mengajar, serta teknik dan instrumen untuk observasi dan evaluasi, harus dipersiapkan sejak awal.

Dalam konteks ini, peneliti fokus pada pengamatan terhadap masalah utama yaitu kurangnya perkembangan sikap sosial anak. Masalah ini diidentifikasi oleh peneliti dan guru kelas melalui observasi awal yang dilakukan dengan teknik wawancara bersama guru. Observasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Berdasarkan temuan ini, peneliti dan guru melakukan identifikasi dan analisis terhadap masalah yang ada, kemudian menentukan indikator keberhasilan untuk memantau kemajuan peningkatan sikap sosial anak melalui kegiatan bercerita.

3.3.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah segala sesuatu yang dikendalikan dan dengan bijaksana dilaksanakan. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa tindakan harus dilaksanakan dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan kemungkinan perubahan situasi. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tindakan kelas sebelumnya, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak melalui cerita, dilaksanakan oleh peneliti dan guru.

3.3.3 Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan seiring dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, instrumen pengamatan yang telah disiapkan digunakan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan tindakan sesuai rencana, serta untuk mengevaluasi dampak dari proses dan hasil pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan

sepanjang proses pembelajaran dengan melihat bagaimana tindakan anak bekerja selama proses pembelajaran.

Observasi dilakukan sepanjang kegiatan untuk memantau penerapan metode bercerita dalam menumbuhkan sikap sosial anak. Temuan dari observasi ini akan menjadi dasar untuk merancang perbaikan di program selanjutnya. Selain itu, foto-foto kegiatan anak juga digunakan sebagai bukti konkret bahwa aktivitas tersebut benar-benar dilaksanakan.

3.3.4 Refleksi

Tahapan berikutnya adalah refleksi, yang melibatkan analisis data yang dikumpulkan selama pengamatan. Pada tahap ini, proses, masalah, isu, dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan dievaluasi. Refleksi adalah kunci untuk menilai keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena refleksi yang mendalam dan objektif dapat memberikan wawasan berharga untuk langkah-langkah selanjutnya. Di fase ini, peneliti dan guru menganalisis hasil observasi, evaluasi, dan catatan lapangan untuk menentukan apakah strategi bercerita efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak. Mereka juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi anak-anak dengan tingkat perkembangan sosial yang kurang. Berdasarkan informasi ini, peneliti dapat merancang langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Keempat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digabungkan menjadi satu siklus yang lengkap. Setelah siklus ini selesai, siklus berikutnya dilaksanakan secara terus-menerus, mirip dengan pola spiral. Penentuan jumlah siklus yang diperlukan dan keputusan apakah jumlah tersebut sudah memadai bergantung pada penilaian peneliti.

3.4 Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK X yang terletak di Purwakarta, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya permasalahan terkait pengetahuan sikap sosial anak usia dini yang ingin diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak yang tergabung dalam kelompok B di TK X.

3.5 Instrumen dan Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Metode observasi diterapkan untuk mengumpulkan data guna menilai efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Selama pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan untuk mencatat segala aktivitas yang terjadi di kelas secara mendetail. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada kegiatan bercerita untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak di TK X Purwakarta. Peneliti memantau seluruh anak selama tindakan berlangsung dan menggunakan lembar observasi yang dilengkapi dengan *checklist* untuk mencatat temuan. Mengingat begitu minimnya instrumen perkembangan sosial anak usia dini dan pentingnya dalam meningkatkan atau menumbuhkan pengetahuan sosial bagi anak. Peneliti memutuskan untuk menyusun kisi-kisi instrumen yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak usia dini, dengan dasar teori perkembangan sosial anak usia dini yang diuraikan oleh Hurlock (1978). Teori ini mencakup berbagai aspek perkembangan sosial anak, seperti: 1. Kerjasama, 2. Persaingan, 3. Kemurahan hati, 4. Hasrat untuk diterima secara sosial, 5. Simpati, 6. Empati, 7. Ketergantungan, 8. Sikap ramah, 9. Meniru, 10. Perilaku kelekatan, dan 11. Toleransi.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen

Observasi Metode Bercerita “Fabel” Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Sosial Pada Anak Usia Dini

No	Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No item	Jumlah Butir
1	Perkembangan sosial emosional	Meningkatkan Pengetahuan sikap sosial melalui metode bercerita dongeng fabel	Bersosialisasi	1. Anak mampu berinteraksi dengan teman dan guru selama kegiatan bercerita	1	1

			Mengekspresikan diri	2. Anak mampu mengenali perasaan karakter dalam cerita	2	1
			Empati	3. Anak mampu mengetahui sikap tolong menolong sesama teman seperti dalam cerita	3	1
			Toleransi	4. Anak mampu bersikap menghargai satu sama lain	4	1

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru

NO	Indikator
1	Mempersiapkan peralatan dan material yang akan dipakai.
2	Menciptakan suasana kelas yang mendukung kenyamanan selama proses pembelajaran.
3	Memberikan informasi kepada anak mengenai kegiatan pembelajaran yang akan mereka ikuti.
4	Memberikan penjelasan kepada anak mengenai tema dan tujuan dari pembelajaran yang akan mereka ikuti.
5	Menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan bercerita yang akan dilakukan dalam beberapa tahap
6	Mendampingi anak selama berlangsungnya proses pembelajaran
7	Melakukan tanya jawab kegiatan yang dilakukan
8	Memberikan pujian dan motivasi
9	Menilai aktivitas anak

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi verbal antara peneliti dan responden. Proses ini bisa dilakukan dengan format yang berbeda, seperti terstruktur, semi-terstruktur, atau tak terstruktur. Metode wawancara berguna untuk studi pendahuluan guna menentukan masalah penelitian serta untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai responden. Dengan wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Tabel 3. 3 Kisi – Kisi Wawancara Guru

NO	Indikator
1	Pengetahuan sikap sosial anak – anak
2	Kemampuan interaksi siswa dengan lingkungan sekitar
3	Pendapat mengenai kurangnya pengetahuan anak dalam sikap sosial
4	Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan sosial anak
5	Metode pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak
6	Tantangan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak
7	Cara menghadapi tantangan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011), dokumentasi meliputi catatan tentang peristiwa masa lalu, yang dapat berbentuk teks, gambar, atau karya pribadi. Dokumentasi memberikan dukungan konkret untuk hasil penelitian, sehingga meningkatkan keandalannya. Dalam penelitian ini, dokumen yang akan dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta foto dan video yang diambil selama proses penelitian, khususnya saat menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengatur informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bogdan (dalam Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa analisis data melibatkan proses pengumpulan dan pengintegrasian informasi dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya, dengan tujuan agar temuan dapat dipahami dan disampaikan dengan jelas. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara data yang diperoleh dan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang dianalisis meliputi hasil observasi yang dikumpulkan selama penerapan metode bercerita untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial pada anak usia dini. Pada setiap pertemuan, analisis data dilakukan dengan membandingkan rata-rata sebelum dan setelah tindakan penelitian.

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan situasi yang sebenarnya di lapangan dan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan sikap sosial anak melalui metode bercerita. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa lembar observasi. Hasil dari analisis kualitatif ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi efektivitas metode bercerita dalam menumbuhkan sikap sosial anak di TK X.

3.6.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan setelah langkah-langkah penelitian selesai. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menghitung persentase peningkatan dan mengukur signifikansi perbedaan antara hasil observasi sebelum dan setelah penerapan tindakan pada akhir siklus di TK X.

a) Nilai rata-rata

Menurut Sugiyono (2015), analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata (mean) untuk setiap variabel. Caranya adalah dengan menjumlahkan semua nilai dalam variabel tersebut, kemudian membaginya dengan jumlah responden. Rumus untuk menghitung rata-rata ini adalah:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me = Mean (Rata-rata)

\sum = Epsilon (baca jumlah)

xi = Nilai x ke i sampai ke n

n = Jumlah Individu

b) Analisis persentase

Rumus untuk menghitung nilai persentase, menurut Purwanto (2010), adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Anak Bilangan tetap

Menurut Arikunto (2021), data yang diperoleh akan dianalisis dan dikategorikan sesuai dengan kriteria berikut:

Tabel 3. 4 Persentase Kategori Penilaian

No	Persentase	Kriteria
1	0% - 25%	BB (Belum Berkembang)
2	26% - 50%	MB (Mulai Berkembang)
3	51% - 75%	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4	76% - 100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita 'Fabel' Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Sosial Pada Anak Usia Dini," salah satu indikator keberhasilan adalah peningkatan perkembangan sosial anak melalui pembentukan sikap sosial yang baik di lingkungan mereka. Penelitian ini dianggap berhasil jika dapat mencapai rata-rata skor minimal 80%, yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).